

# Peran Mandolin sebagai Instrumen Melodis dalam Musik Dangdut: Studi Kasus pada Sarana Hiburan di Kota Pontianak

*The Role of the Mandolin as a Melodic Instrument in Dangdut Music: A Case Study on Entertainment Venues in Pontianak City*

Hayatun Nisa\*, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia. Email: [fl111211035@student.untan.ac.id](mailto:fl111211035@student.untan.ac.id);  
Orcid: <https://orcid.org/0009-0009-2561-5953>.

Zakarias Aria Widyatama Putra, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia. Email: [zakarias.aria@fkip.untan.ac.id](mailto:zakarias.aria@fkip.untan.ac.id); Orcid: <https://orcid.org/0000-0001-8012-8941>

**Received:**

4 June 2024

**Accepted:**

21 May 2025

**Published:**

31 May 2023

**Keywords:**

the role of the mandolin, dangdut, entertainment, dangdut music performance.

**Kata kunci:**

peran mandolin, dangdut, hiburan, performa musik dangdut.

**Citation:**

Nisa, H., & Putra, Z. A. W. (2025). Peran Mandolin Sebagai Instrumen Melodis Dalam Musik Dangdut: Studi Kasus Pada Sarana Hiburan di Kota Pontianak. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik*, 5(1), 1-10. <https://doi.org/10.30872/mebang.v5i1.132>



**Abstract:**

*The mandolin, a type of chordophone instrument originating from Italy and was introduced to Indonesia in the 19th century. Recognized for its melodic character, the mandolin warrants in-depth exploration, particularly regarding its function as a secular musical instrument. Its presence significantly influences public appreciation in Pontianak, especially when featured in dangdut performances as a form of entertainment. This study aims to examine the role of the mandolin as a melodic instrument in dangdut music used for entertainment purposes in Pontianak City. A qualitative research approach was adopted, utilizing a case study method. The case was explored descriptively through data obtained from observations, in-depth interviews, and documentation. Data validity was ensured through methodological triangulation and extended observation. Data analysis involved reduction, presentation using mind maps, and drawing conclusions. The findings reveal that the mandolin plays a vital role as both a musical identity and a reinforcing element in dangdut music. In its role as an entertainment medium, the mandolin contributes to the enthusiasm and appreciation of the Pontianak community for dangdut music. This research is significant as it highlights the mandolin's legitimizing role and distinctive contribution to dangdut, offering an alternative model for incorporating melodic instrument variations into similar musical performances.*

**Abstrak:**

Mandolin merupakan instrumen jenis kordofon yang berasal dari Italia dan diperkenalkan di Indonesia pada abad ke-19. Mandolin yang memiliki karakter sebagai instrumen melodis, perlu ditelusuri secara mendalam khususnya terhadap fungsinya sebagai alat musik profan. Ada atau tidaknya Mandolin begitu berpengaruh terhadap apresiasi masyarakat Pontianak ketika alat musik ini disajikan sebagai hiburan dalam format dangdut. Penelitian ini bertujuan menjelaskan peran Mandolin sebagai instrumen melodis dalam musik dangdut sebagai sarana hiburan di Kota Pontianak. Metode penelitian ini bersifat kualitatif dan menerapkan studi kasus sebagai pendekatannya. Pengungkapan studi kasus secara deksriptif dilakukan bersama dengan data penelitian dari observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Validitas data diperoleh melalui triangulasi teknik dan perpanjangan pengamatan. Analisis datanya meliputi reduksi, penyajian dengan mind map, dan penarikan kesimpulan. Hasil penyesledikan penelitian mengungkap bahwa Mandolin memiliki peran penting sebagai identitas musikal dan elemen penguat dari musik dangdut. Sebagai fungsi sarana hiburan, peran Mandolin juga berdampak pada antusiasme masyarakat Kota Pontianak untuk memberikan apresiasi dan menikmati musik dangdut. Penelitian ini krusial lantaran melalui peran Mandolin, menjadi legitimasi kuat dan penciri bagi musik dangdut sehingga hal ini dapat menjadi penawar bagi sajian serupa untuk dapat menginternalisasi variasi dari instrumen melodis pada performa musik dangdut.

## **1. Pendahuluan**

Musik dangdut adalah salah satu genre yang populer dan disukai oleh berbagai lapisan masyarakat, mulai dari remaja hingga orang dewasa. Masyarakat di Pontianak pada umumnya menggunakan musik dangdut sebagai sarana hiburan mereka, serta sebagai hiburan yang menyemarakkan berbagai jenis acara, baik yang bersifat formal maupun non-formal. Musik dangdut terkenal dengan lirik dan syair yang banyak mengambil masalah percintaan dan sangat mewakili hati pendengarnya. Tak hanya itu, musik dangdut juga terkenal dengan tabuhan gendangnya yang membuat orang yang mendengar terpancing untuk menggoyangkan badan mengikuti alunan musik dangdut. Maka tidak heran jika musik dangdut amat sangat digandrungi oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Musik adalah elemen penting yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Di antara berbagai bentuk seni, musik kemungkinan besar memiliki pengaruh paling besar terhadap tradisi budaya dalam membentuk standar sosial maupun pribadi, termasuk dalam hal selera dan pengakuan. Musik juga mampu merefleksikan nilai-nilai serta prinsip-prinsip dasar yang menjadi fondasi kebudayaan secara keseluruhan (Bentuk & Fungsi, 2012).

Alat musik mandolin dikenal sebagai pemanis serta melodi utama dalam musik-musik dangdut sejak masuknya bersama musik orchestra melayu pada tahun 70-an. Penelitian sebelumnya terkait alat musik mandolin ialah penelitian mengenai teknik pembuatan serta organologinya. Pada penelitian ini penulis membahas keberadaan alat musik mandolin dalam permainan musik dangdut sebagai sarana hiburan masyarakat di Kota Pontianak. Penelitian mengenai alat musik mandolin telah dilakukan beberapa peneliti sebelumnya, di antaranya membahas asal usul, bentuk fisik, bahan pembuatan, hingga teknik permainan. Salah satunya berjudul “Proses Pembuatan Alat Musik Mandolin Karya Andi Taswaini di Kabupaten Soppeng (Tinjauan Organologi)” oleh Dwiki Hergyan Heryadi (Heryadi, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa mandolin mengalami adaptasi bentuk dan fungsi sesuai dengan kebutuhan musik lokal. Namun, penelitian-penelitian tersebut bersifat umum dan belum banyak mengulas secara spesifik tentang fungsi sosial dan eksistensi mandolin dalam genre dangdut, apalagi dalam konteks lokal seperti Pontianak. Pernyataan ini memberikan kesempatan untuk menggali lebih dalam peran mandolin, tidak hanya dari sudut pandang organologis, tetapi juga dari sisi fungsi dan nilai budaya yang melekat di tengah kehidupan masyarakat.

Eksistensialisme merupakan aliran filsafat modern yang menitikberatkan pada penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan serta keunggulan individu dalam menjalani kehidupan. Manusia ibarat paksi utama kewujudan (Abidin, 2023). Eksistensialisme dalam konteks musik mandolin di Pontianak dapat dilihat dari bagaimana alat musik ini berkembang dan diterima oleh masyarakat setempat. Meskipun tidak banyak seniman yang ahli memainkan mandolin, namun alat musik ini tetap memiliki tempat dalam musik dangdut di Pontianak. Tak sedikit musisi yang menempuh jalur pembelajaran mandiri, menunjukkan bahwa semangat dan keinginan untuk berkembang dalam memainkan mandolin sangat kuat di kalangan pemusik dangdut lokal. Dengan demikian, eksistensi mandolin di Pontianak tidak hanya tentang ketenarannya, tetapi juga bagaimana alat musik ini dapat berkembang di tengah masyarakat yang memiliki ketertarikan terhadap musik dangdut. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberadaan serta peran alat musik mandolin sebagai sarana hiburan di Kota Pontianak dan mengetahui bagaimana upaya masyarakat dalam mempertahankan keberadaannya.

Melihat fenomena tersebut, peneliti terdorong untuk mengajukan pertanyaan utama: “Bagaimana eksistensi dan peran mandolin dalam musik dangdut sebagai sarana hiburan masyarakat di Kota Pontianak?”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan cara mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, pengamatan langsung, dan dokumentasi. Sasaran utama penelitian adalah para seniman mandolin lokal yang masih aktif memainkan dan melestarikan alat musik tersebut dalam pertunjukan dangdut. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi berharga bagi dokumentasi seni musik lokal serta mendorong pelestarian instrument musik tradisional yang mengandung makna tinggi, khususnya dalam konteks hiburan rakyat Pontianak. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah menambah pengetahuan penulis, pembaca, serta masyarakat tentang keberadaan sebuah alat musik. Teori yang menjadi landasan dalam penelitian adalah teori musik serta teori eksistensi.

## 2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini merupakan metode kualitatif dengan pendekatan peran. Pendekatan ini digunakan untuk menelusuri dan memahami bagaimana alat musik mandolin memainkan peran tertentu dalam konteks musik dangdut sebagai sarana hiburan masyarakat di Kota Pontianak, baik dari segi fungsi musikal, fungsi sosial, maupun persepsi dari pelaku seni dan penikmat musik terhadap eksistensinya. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana mandolin digunakan dalam struktur musik, serta bagaimana alat musik ini memberi warna dan nilai tambah dalam pertunjukan dangdut di tengah masyarakat. Proses pengumpulan data dalam studi ini dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan sejumlah narasumber yang memiliki keterlibatan langsung dalam bidang musik dangdut di Pontianak. Wawancara bersifat semi-terstruktur untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang pandangan mereka terhadap peran mandolin dalam pertunjukan dangdut. Observasi partisipatif dilakukan dengan menghadiri secara langsung berbagai pertunjukan musik dangdut di acara pernikahan, panggung rakyat, dan pentas seni lokal untuk mencermati bagaimana mandolin digunakan, bagaimana interaksi antar pemain, serta bagaimana respons audiens terhadap permainan mandolin. Proses dokumentasi bertujuan merekam tampilan visual yang relevan seperti foto, video pertunjukan, serta catatan lapangan. Metode analisis data yang diterapkan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data yang dilanjutkan dengan penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul akan diseleksi untuk mengidentifikasi informasi penting mengenai peran mandolin, kemudian disusun dalam bentuk narasi dan deskripsi sistematis, serta dianalisis untuk menemukan pola dan makna di balik penggunaan mandolin dalam pertunjukan musik dangdut. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan metode triangulasi yang meliputi triangulasi sumber (membandingkan informasi dari berbagai narasumber), triangulasi teknik (menggabungkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi), serta triangulasi waktu (pengamatan dilakukan dalam berbagai acara dan waktu yang berbeda). Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai bagaimana alat musik mandolin memainkan peran utama dalam mempertahankan eksistensi musik dangdut sebagai hiburan masyarakat Pontianak.

**Tabel 1. Daftar Narasumber yang diwawancarai**

No	Nama	Keterangan
1	Muhammad Ali Akbar	Pemain mandolin
2	Yayat	Pemain mandolin
3	Adiet	Pemain mandolin
5	Nur Fadhli	Pemimpin Grup dangdut "Tri Junior"
6	Eka	Penyanyi dangdut di Pontianak

*Sumber: Hayatun Nisa, 2024.*

## 3. Pembahasan

### 3.1 Musik Dangdut

Melalui musik, manusia mampu menyatakan perasaannya, harapan, aspirasi, keinginan, cita-cita, serta merepresentasikan pandangan hidup dan semangat pada masa dimana mereka hidup dan beraktivitas (Simatupang, 2023). Genre musik di Indonesia sangatlah beragam, sesuai dengan selera para penikmatnya. Perkembangan musik akan terus berjalan apabila penikmatnya semakin banyak dan semakin banyak juga apresiasi dari para penikmatnya. Indonesia umumnya dikenal akrab dengan salah satu genre musik yaitu musik dangdut. Musik dangdut dapat dikatakan mempunyai pengaruh yang

## Peran Mandolin sebagai Instrumen Melodis dalam Musik Dangdut: Studi Kasus pada Sarana Hiburan di Kota Pontianak

sangat kuat dalam kehidupan masyarakat. Hal itu disebabkan karena mudahnya masyarakat menyerap apa yang ada dalam musik dangdut, mulai dari segi lirik dari musik dangdut, sampai dengan pemaknaannya serta instrumen atau perangkat musik yang dipergunakan dan nada yang dihasilkan (Fatur, 2018).

Pada era 1970-an, dangdut benar-benar menjadi musik rakyat. Hal ini terlihat dari perkembangan dangdut yang sebelumnya masih mencari identitas, namun kini sudah menetapkan ciri khasnya. Syair yang dulu cenderung berlebihan berubah menjadi lebih sederhana dan lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat (Luaylik & Khusyairi, 2012). Dangdut dikenal dengan suasana yang heboh dan meriah, ada juga beberapa lagu dangdut yang memiliki sentuhan musik sedih dengan lirik yang menyentuh hati. Kebanyakan orang mendengarkan lagu dangdut sebagai sarana menghibur diri dengan liriknya yang selalu sesuai dengan keadaan pendengarnya. Penggemar lagu dangdut di Pontianak sudah masuk ke semua kalangan, dari tua, muda, serta anak-anak pun menyukai genre musik dangdut yang mungkin terjadi karena lingkungan atau social media yang pada zaman sekarang banyak menyebarkan lagu dangdut. Kebanyakan masyarakat terutama di daerah kerap menggunakan musik dangdut sebagai sarana hiburan mereka sehari-hari maupun sarana hiburan pesta pernikahan, berbagai macam perayaan dan lain-lain. Musik dangdut terkenal dengan iramanya yang indah, pukulan gendangnya yang khas serta liriknya yang sangat sesuai dengan kebiasaan atau kehidupan masyarakat. Irawati (1987:46), mengatakan bahwa musik ini didominasi oleh denyut irama tarian atau joget, mengandung pesan populis dan ditujukan kepada para remaja. Genre musik dangdut ini memiliki ciri khas yakni dalam membawakannya menggunakan cengkok yang mendayu-dayu yang diikuti detak atau ketukan gendang (Retnowati, 2006).

Seiring perkembangan, eksistensi dibagi menjadi empat pengertian yakni pertama-tama diartikan sebagai sesuatu yang benar-benar ada. Kedua, eksistensi merujuk pada sesuatu yang memiliki realitas atau keberadaan aktual. Ketiga, eksistensi adalah segala hal yang dialami dan menegaskan keberadaannya. Keempat, eksistensi dianggap sebagai bentuk kesempurnaan. Konsep ini juga berlaku dalam konteks eksistensi musik dangdut. (Soekarno, 2021). Musik dangdut mulai masuk ke Indonesia dan menyebar di Kota Pontianak Kalimantan Barat sekitar tahun 70-an dibawa bersama Orkes Melayu pada saat itu. Menurut artikel yang membahas tentang musik dangdut dikatakan bahwa sebenarnya, musik dangdut berasal dari akar musik Melayu yang berkembang pada era 1960-an hingga 1970-an. Genre ini dipengaruhi oleh elemen musik Hindustan (India Utara), Melayu, serta Arab. Perpaduan dari ketiga unsur tersebut melahirkan suatu bentuk musik baru yang kemudian dikenal sebagai musik dangdut. Dalam bentuk penyajian musik dangdut juga bermacam-macam, kebanyakan disajikan secara langsung dengan gitar elektrik, drum/gendang, keyboard, suling, tamborin, vocal, serta yang akan kita bahas yakni alat musik mandolin. Ada yang hanya menggunakan keyboard dan vokalisnya. Ada juga yang hanya disajikan dengan bentuk audio saja yang dihasilkan dari kaset, video youtube, dan aplikasi musik lainnya. Tetapi, sering kali masyarakat di Pontianak memilih bentuk penyajian yang dimana seluruh pemain musik lengkap beserta vokalis memainkan lagu dangdut dalam satu panggung. Hal ini dianggap lebih bagus dan lebih meriah, apalagi jika ditampilkan dalam pesta pernikahan dan pesta-pesta lainnya. Penggunaan musik dangdut sebagai sarana hiburan ini seperti sudah menjadi tradisi, dan kerap kali dilakukan dalam berbagai macam acara dan kegiatan, karena genre musik dangdut yang dari dulu sudah diminati oleh banyak masyarakat.

### 3.2 Mandolin

Istilah mandolino digunakan di Italia sejak pertengahan abad ke-17, seperti halnya mandola, yang terakhir digunakan oleh beberapa penulis (tetapi tidak semua penulis), untuk menunjukkan instrumen yang sedikit lebih besar dan bernada rendah dari keluarga yang sama. Di Italia, mandolino terus digunakan hingga saat ini untuk merujuk pada mandolin "Milan" yang terdiri dari enam susunan (keturunan modern abad ke-17-18, instrumen yang dirangkai dengan isi perut), dan mandolin logam yang terdiri dari empat rangkaian. -mandolin "Neapolitan" yang dirangkai (dikembangkan pada pertengahan abad ke-18) (Tyler & Sparks, 1996). Mandolin merupakan alat musik Kordofon yang dimainkan dengan cara di petik. Pada umumnya cara memainkan instrumen mandolin ini sama dengan

cara memainkan alat musik gitar, hanya saja perbedaannya terdapat pada jumlah senar serta nada dasar pada mandolin. Bunyi yang dikeluarkan oleh mandolin bisa dijelaskan dengan bunyi tajam, tinggi dan jernih. Mandolin memiliki karakteristik yang unik dan cerah, dengan jumlah delapan senar yang diatur dalam empat pasang dan umumnya memiliki batang senar yang lebih pendek dari gitar biasa dan badan yang datar sedikit bulat. Instrument mandolin ini juga bisa menghasilkan suara cengkok yang menjadi ciri khas dalam musik dangdut. Selain cengkok, mandolin juga sering kali dijadikan sebagai melodi utama serta melodi pengulangan dalam musik dangdut agar terkesan lebih indah dan tidak kosong, juga sebagai hiburan dan sering dipentaskan pada kegiatan seperti pada saat acara maddoja bine bersama padendang, festival musik tradisional, ataupun tergantung permintaan masyarakat (Heriyadi, 2020)

Mandolin memiliki rentang nada yang cukup luas, nada-nada tersebut mencakup G, D, A, dan E. Tuning standar mandolin adalah G-D-A-E, senar tertinggi (E) terletak di atas dan senar terendah (G) terletak dibagian bawah tepat pada posisi memainkannya. Setiap senar dapat menghasilkan berbagai nada dan melodi dalam berbagai posisi menekan leher mandolin. Mandolin tidak hanya digunakan dalam permainan musik dangdut, mandolin juga sering digunakan dalam musik tradisional, folk, bluegrass, dan beberapa jenis musik lainnya. Keunikan suara dan melodi khas yang dihasilkan membuat mandolin menjadi salah satu alat musik yang digunakan dalam genre musik dangdut.

Ketangkasan serta kecepatan jari dalam memainkan melodi di mandolin memerlukan latihan khusus, orang yang lihai memainkan alat musik mandolin dipastikan harus memiliki keahlian fingering yang bagus dalam bermain gitar. Karena dalam permainannya mandolin memainkan nada utama yang cepat serta meliuk-liuk dengan cengkok khasnya. Begitu juga dalam menghafal kunci dan chord pada mandolin yang tentunya berbeda dengan gitar pada umumnya yang sering kita lihat dan banyak yang sudah memainkannya untuk berbagai macam genre lagu.



**Gambar 1. Alat Musik Mandolin**

Gambar tersebut menampilkan alat musik mandolin dan memperjelas fokus penelitian mengenai peran mandolin sebagai alat musik pelengkap dalam pertunjukan musik dangdut di Kota Pontianak. Mandolin berperan penting dalam membentuk nuansa khas dangdut, khususnya sebagai pengisi melodi dan repetisi nada yang memperindah aransemen lagu. Penempatan gambar ini dimaksudkan untuk menyajikan representasi visual kepada pembaca mengenai bentuk dan tipe alat musik yang diteliti di lapangan, sekaligus menekankan bahwa mandolin tetap memiliki keberadaan dan masih dimainkan secara aktif oleh seniman lokal dalam berbagai aktivitas hiburan masyarakat.

### *3.3 Peran Mandolin Dalam Permainan Musik Dangdut*

Mandolin digunakan sebagai nyawa dari sebuah musik dan menjadi melodi utama dari lagu dangdut yang dibawakan. Musik dangdut dipengaruhi secara signifikan oleh elemen-elemen musik Hindustan (India bagian utara), tradisi musik Melayu, serta nuansa musik Arab (Ranny Rastati, 2020). Di India sendiri mandolin juga merupakan alat musik yang mempunyai karakteristik serta melodi utama yang biasa disandingkan dengan gendang India (Tabla). Setelah masuk ke Indonesia melalui beberapa proses adaptasi dan penyesuaian maka alat musik mandolin disandingkan atau dimainkan bersama gendang dangdut yang populer hingga saat ini. Menurut keterangan dari narasumber, Bapak Muhammad Ali Akbar (pemain mandolin senior di Kota Pontianak) perkembangan awal musik dangdut tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kuat musik India, khususnya melalui Orkes Melayu yang pada masa itu banyak mengadaptasi melodi dan gaya musikal dari film-film India. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila instrumen seperti mandolin memainkan peran krusial dalam membentuk ciri khas musik dangdut yang tumbuh dan berkembang di Indonesia. Seiring waktu, terutama sejak dekade 1990-an, musik dangdut mengalami diversifikasi instrumen dengan masuknya gitar sebagai melodi utama dalam beberapa komposisi. Meski demikian, mandolin tetap dipertahankan sebagai pengisi melodi tambahan atau pengulangan (repetisi), khususnya untuk memperkaya tekstur musikal dan memberikan aksen khas yang memperindah aransemen lagu. Menurut Bapak Yayat (pemain mandolin senior di Kota Pontianak) "Mandolin dalam musik dangdut ini punya peran estetika yang kuat, karena biasanya mainin melodi dengan tempo cepat dan nada tinggi yang diulang-ulang, jadi kayak ada efek cengkok atau liukan nada, nah itu yang bikin musik dangdut jadi khas sekali". Hal ini sejalan dengan teori fungsi musikal Allan Merriam (dalam Wiharja, 2022). Merriam menyebutkan bahwa alat musik tidak hanya berfungsi untuk menghasilkan bunyi, tetapi juga memiliki peran sosial dan estetis yang memperkuat ekspresi budaya tertentu. Dalam konteks ini, mandolin tidak hanya sebagai alat pengiring, tetapi sebagai penanda gaya dan karakteristik musikal dangdut yang membedakannya dari genre musik lainnya. Peran mandolin yang konsisten dalam bagian intro, pengulangan melodi, hingga outro lagu juga menunjukkan fungsinya sebagai pengikat struktur lagu dangdut. Hal ini selaras dengan teori struktur musik oleh Philip Tagg (Tagg, 1982) yang menyatakan bahwa penggunaan instrumen tertentu secara berulang dalam komposisi musik populer dapat menciptakan makna simbolik yang diterima secara kolektif oleh pendengarnya. Dengan demikian, mandolin dalam musik dangdut tidak sekadar berperan sebagai instrumen pelengkap, melainkan telah menjadi simbol gaya musikal yang membentuk selera serta identitas musikal masyarakat, termasuk di Kota Pontianak.

Hasil observasi menunjukkan bahwa dari 15 pertunjukan musik dangdut di Pontianak, sebanyak 11 pertunjukan (73%) masih menggunakan mandolin, dengan 8 di antaranya menjadikan mandolin sebagai melodi utama. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun ada pergeseran ke penggunaan gitar atau keyboard, mandolin tetap berperan penting dalam musik dangdut lokal. Menurut narasumber, Bapak Muhammad Ali Akbar, penggunaan mandolin dalam dangdut sudah berlangsung sejak era Orkes Melayu, yang banyak terinspirasi dari musik India. Mandolin dianggap memberi warna khas dengan cengkok melodi tinggi dan cepat yang memperindah lagu dangdut. Temuan ini sejalan dengan teori difusi budaya Everett Rogers (dalam Purba, 2021) menjelaskan bagaimana alat musik asing seperti mandolin dapat diterima dan diadaptasi menjadi bagian dari budaya lokal. Selain itu, menurut teori organologi oleh Curt Sachs (1940) dalam "The History of Musical Instruments", mandolin telah mengalami perubahan fungsi sosial yakni dari instrumen luar menjadi simbol musikal dangdut lokal. Dengan demikian, mandolin bukan hanya alat musik pengiring, tetapi telah menjadi bagian penting dari identitas musik dangdut Pontianak, baik secara musikal maupun kultural.

Mandolin sebagai instrumen melodis memainkan peranan penting dalam memperkuat karakter musikal dangdut, terutama di Kota Pontianak. Dalam format pertunjukan musik dangdut yang bersifat profan dan hiburan, mandolin tidak hanya sekadar instrumen pelengkap, tetapi juga berfungsi sebagai elemen yang memperkaya warna bunyi dan dinamika pertunjukan. Karakteristik suara mandolin yang tajam dan berkilau menjadikannya cocok untuk memainkan melodi-melodi pendek yang khas dalam dangdut serta mendukung sinkopasi ritmik yang memperkuat irama lagu. Pendapat dari salah satu pemain mandolin di Pontianak, Pak Adiet, memperkuat hal ini. Ia mengungkapkan bahwa "mandolin

dalam musik dangdut itu seperti bumbu di dalam masakan yang kalau tidak ada akan terasa hambar." Pernyataan ini mencerminkan pandangan praktisi yang melihat mandolin sebagai elemen esensial dalam membangun cita rasa musikal dangdut yang utuh dan menggugah. Di tengah berkembangnya musik dangdut modern yang banyak dipengaruhi unsur digital dan elektronik, keberadaan mandolin menjadi simbol otentisitas dan kontinuitas terhadap bentuk-bentuk tradisional dari dangdut. Para musisi dangdut di Pontianak memanfaatkan mandolin sebagai jembatan antara tradisi dan inovasi, menjadikannya alat penting dalam menjaga kesinambungan selera musikal masyarakat. Dalam konteks sosial, kehadiran mandolin dalam pertunjukan musik dangdut menumbuhkan antusiasme masyarakat. Instrumen ini turut menciptakan pengalaman estetis yang khas dan memengaruhi tingkat apresiasi terhadap musik dangdut secara keseluruhan. Oleh karena itu, mandolin bukan hanya sekadar alat musik, tetapi juga bagian dari sistem budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Pontianak.

### *3.4 Perkembangan Mandolin Dalam Permainan Musik Dangdut Sebagai Sarana Hiburan di Pontianak*

Seni pertunjukan musik dangdut merupakan salah satu bentuk hiburan rakyat yang tumbuh dan berkembang secara dinamis di tengah masyarakat, termasuk di Kota Pontianak. Musik dangdut tidak hanya menjadi sarana hiburan semata, tetapi juga bagian dari ekspresi budaya lokal yang meriah dan mudah diterima oleh semua kalangan. Dalam pelaksanaannya, musik dangdut, khususnya dalam format organ tunggal, tetap menjadi pilihan utama dalam berbagai acara formal maupun non-formal. Penyajian musik secara langsung (live) dengan melibatkan alat musik seperti keyboard, gendang, drum, suling, gitar, vokal, dan mandolin dirasa lebih atraktif dibandingkan hanya memutar audio digital. Alat musik mandolin masuk ke Pontianak bersamaan dengan kehadiran Orkes Melayu sekitar tahun 1970-an. Meskipun tergolong sebagai alat musik asing (berasal dari Italia), mandolin mengalami proses adaptasi yang kuat hingga menjadi bagian dari identitas musikal lokal, terutama dalam musik dangdut. Permainan mandolin yang khas dengan melodi cepat, bernada tinggi, dan berpola repetitive memberikan ciri khas tersendiri yang tidak tergantikan oleh instrumen lain.

Menurut Bapak Muhammad Ali Akbar, salah satu pemain mandolin senior di Pontianak, sejak dahulu mandolin memainkan peran penting dalam membentuk karakter musik dangdut. Ia menyebutkan bahwa meskipun popularitas gitar dan keyboard semakin meningkat, mandolin tetap dipertahankan dalam pertunjukan karena karakter bunyinya yang khas dan memiliki nilai historis. Permainannya membutuhkan keterampilan khusus karena struktur senar yang berbeda dari gitar, serta tuntutan teknik yang lebih kompleks. Senada dengan itu, Pak Fadli, pemimpin grup musik "Tri Junior", menegaskan bahwa mandolin masih menjadi instrumen penting dalam grupnya. Ia mengatakan, "Mandolin itu roh-nya musik dangdut, terutama untuk lagu-lagu klasik atau dangdut yang bercorak Melayu. Kalau tidak ada mandolin, rasanya seperti ada yang hilang. Bahkan beberapa pelanggan kami secara khusus meminta agar mandolin tetap dibawa saat tampil." Pernyataan ini menegaskan bahwa eksistensi mandolin dalam musik dangdut tidak hanya dipertahankan oleh musisi, tetapi juga oleh masyarakat sebagai penikmat seni. Fenomena ini dapat dianalisis menggunakan teori difusi budaya Everett Rogers (dalam Maulidya & Hidayat, 2023), yang menjelaskan bahwa alat musik seperti mandolin, meskipun berasal dari luar budaya lokal, dapat diadopsi dan diadaptasi hingga menjadi bagian dari sistem budaya setempat. Kehadiran mandolin di Pontianak menunjukkan bahwa proses adopsi ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga emosional dan simbolik. Selanjutnya, teori ekologi budaya Julian Steward menyoroti bahwa keberlanjutan alat musik dalam suatu wilayah sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara fungsi alat musik tersebut dengan kebutuhan ekspresi masyarakat. Mandolin memenuhi peran ini dalam musik dangdut Pontianak, karena mampu membangun suasana hiburan yang hangat, bersemangat, dan khas secara musikal.

Dari perspektif organologi musik menurut Curt Sachs (dalam Huka, 2020), mandolin tidak hanya dipelajari dari aspek bentuk dan teknik permainan, tetapi juga dari fungsi sosialnya dalam budaya musik lokal. Keberadaannya di Pontianak, yang tetap lestari berkat kontribusi seniman lokal dan permintaan masyarakat, menunjukkan bahwa alat musik ini telah mengalami internalisasi nilai budaya setempat. Dengan demikian, perkembangan mandolin dalam musik dangdut di Kota Pontianak tidak terlepas dari kontribusi para seniman lokal, komunitas musik, serta peran masyarakat sebagai pendukung budaya

## Peran Mandolin sebagai Instrumen Melodis dalam Musik Dangdut: Studi Kasus pada Sarana Hiburan di Kota Pontianak

musik tersebut. Mandolin bukan hanya instrumen pengiring, tetapi telah menjadi simbol identitas musikal dan bagian dari narasi budaya hiburan di Kalimantan Barat.



**Gambar 2. Mandolin Dalam Permainan Musik Dangdut**

Gambar tersebut merupakan dokumentasi hasil observasi langsung peneliti dalam kegiatan pertunjukan musik dangdut oleh salah satu grup musik lokal di Kota Pontianak. Terlihat para musisi sedang memainkan berbagai alat musik, salah satunya adalah mandolin, yang dimainkan oleh salah satu anggota grup. Kegiatan ini berlangsung dalam konteks hiburan masyarakat, yang menjadi latar nyata dari eksistensi musik dangdut di wilayah tersebut. Gambar tersebut memperkuat temuan penelitian mengenai peran mandolin dalam permainan musik dangdut sebagai sarana hiburan. Kehadiran mandolin dalam formasi musik tersebut menunjukkan bahwa alat musik ini masih digunakan secara aktif dalam pertunjukan langsung, bukan hanya sebagai pelengkap, tetapi sebagai bagian penting dalam memperkaya unsur melodi dan cengkok khas dangdut. Dokumentasi ini menjadi bukti empirik yang mendukung data hasil wawancara dan observasi peneliti, bahwa mandolin tetap memiliki peran signifikan dalam perkembangan musik dangdut di Pontianak.

### 4. Penutup

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran mandolin sebagai instrumen melodis dalam musik dangdut di Kota Pontianak. Ditemukan bahwa keberadaan mandolin tidak hanya sekadar mengisi ruang musikal, melainkan menjadi elemen penting dalam membentuk karakteristik estetika musik dangdut itu sendiri. Mandolin berfungsi sebagai pembawa melodi dan penambah nuansa emosional yang memperkuat daya tarik pertunjukan musik dangdut di hadapan publik. Hal ini tercermin dari respons positif masyarakat terhadap pertunjukan yang menyertakan mandolin, serta dari testimoni narasumber seperti Pak Adiet, pemain mandolin di Pontianak, yang menyatakan bahwa “mandolin dalam musik dangdut itu seperti bumbu dalam masakan yang kalau tidak ada akan terasa hambar.” Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa mandolin memiliki kontribusi signifikan dalam menjaga kekhasan musik dangdut serta memperkuat aspek hiburan yang ditawarkan kepada masyarakat. Keberadaan instrumen ini juga mencerminkan identitas budaya lokal yang terus hidup melalui aktivitas musik populer. Dengan demikian, peran mandolin perlu terus dipertahankan dan dikenalkan secara lebih luas, tidak hanya sebagai bagian dari praktik musikal, tetapi juga sebagai warisan budaya yang layak dilestarikan.

Sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, disarankan agar dilakukan upaya sistematis untuk mendokumentasikan teknik permainan mandolin dalam konteks musik dangdut lokal. Selain itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan yang mengeksplorasi perbandingan peran mandolin di berbagai wilayah Indonesia guna memahami keragaman fungsi musikalnya. Pemerintah daerah dan institusi kebudayaan

juga diharapkan berperan aktif dalam menyelenggarakan program edukatif dan event seni yang mendukung regenerasi pemain mandolin, agar keberadaan instrumen ini tidak terkikis oleh arus modernisasi musik digital. Melalui langkah-langkah tersebut, mandolin akan tetap menjadi instrumen yang hidup dan bermakna dalam lanskap musik Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Abidin, A. Z. (2023). Tafsiran Eksistensialisme Terhadap Makna Kewujudan Manusia : Analisis Kritis Muhammad Sa`id Ramdan Al-Buti. *Jurnal Usuluddin*, 51(1), 1–28.
- Bentuk, K., & Fungsi, D. A. N. (2012). Bentuk Pertunjukan Orkes Dangdut Parodi Senggol Tromol Di Semarang : Dangdut Orchestra Performance of Senggol Tromol Parody in Semarang : Form and Function Analysis. *Harmonia - Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 12(1).
- Rani Rastati. (2020). *Dangdut dan Trot, Mengenal Musik Rakyat dari Indonesia dan Korea Selatan*.
- Fatur, G. (2018). Pergeseran Instrumentasi Dan Karakteristik Musik Dangdut Era Digital Di Jawa Timur. *Kinabalu*, 4(1), 15.
- Heriyadi, D. H. (2020). *Proses Pembuatan Alat Musik Mandolin Karya Andi Taswaini Di Kabupaten Soppeng (Tinjauan Organologi)*. 1. [http://eprints.unm.ac.id/20802/1/Jurnal DWIKI Hergyawan Heriyadi.pdf](http://eprints.unm.ac.id/20802/1/Jurnal%20DWIKI%20Hergyawan%20Heriyadi.pdf)
- Huka, R. Y. (2020). Kong Kai Bertangga Nada Selendro: Kajian Organologi Kong Kai Pada Masyarakat Helong Di Pulau Semau. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (Jireh)*, 2(1), 39–52. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i1.27>
- Luaylik, F., & Khusyairi, J. A. (2012). Perkembangan Musik Dangdut Indonesia 1960-an -1990an. *Verleden*, 1(1), 26–39.
- Maulidya, M. N., & Hidayat, M. A. (2023). Studi Netnografi Deteritorialisasi Budaya Hallyu di Kalangan Penggemar Drama Korea. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 9(2), 146–159. <https://doi.org/10.23887/jiis.v9i2.69289>
- Purba, M. G. A. (2021). *Perubahan Pola Komunikasi Pembelajaran Pondok Pesantren Wali Barokah Kota Kediri di Tengah Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pengajian Asrama Online Ponpes Wali Barokah Kota Kediri)*. november 2021, 8–26. <http://etheses.iainkediri.ac.id/id/eprint/4341>
- Retnowati, T. E. (2006). Remaja dan Musik Dangdut (Reception Studies). *Harmonia*, 02(4), 1–14.
- Simatupang, J. K. N. (2023). Eksistensi Pujian Himne “Mengikuti Yesus Keputusanku” dan Perkembangan Musik Kontemporer pada Liturgi Ibadah Masa Kini. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik*, 3(1), 25–32. <https://doi.org/10.30872/mebang.v3i1.57>
- Soekarno, J., Mulyojati, H., & Metro, K. (n.d.). *Masyarakat Dengan Menggunakan Media Sosial (Youtube)*.
- Tagg, P. (1982). Analysing popular music: Theory, method and practice. *Popular Music*, 2, 37–67. <https://doi.org/10.1017/S0261143000001227>
- Tyler, J., & Sparks, P. (1996). The Mandolin: Its Structure and Performance (Sixteenth to Twentieth Centuries). *Performance Practice Review*, 9(2), 166–177. <https://doi.org/10.5642/perfpr.199609.02.05>
- Wiharja, M. K. A. K. (2022). Musik Nasyid dalam Perspektif Fungsi Musik Alan P. Merriam. *Pelataran Seni*, 7(2), 87–98.

**Peran Mandolin sebagai Instrumen Melodis dalam Musik Dangdut: Studi Kasus pada Sarana Hiburan di Kota Pontianak**